

ANALISIS PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA TERHADAP GURU SMAN 1 PURWAKARTA BERDASARKAN TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ALBERT BANDURA

Naila Amalia Husnah¹, Rayya Yumnasrul², Nurul Laili Julainis³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia
Email: nailaamaliahusnah@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena perundungan siswa terhadap guru merupakan manifestasi krisis relasi pedagogis yang kian mengkhawatirkan di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kepada guru di SMAN 1 Purwakarta dengan menggunakan kerangka teori Determinisme Resiprokal Triadic (*Triadic Reciprocal Determinism*) Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus berbasis teks dan media digital. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi, meliputi artikel berita *online* dan unggahan media sosial terkait kasus perundungan tersebut. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membedah fenomena berdasarkan teori Albert Bandura. Hasil penelitian mengungkap bahwa perilaku perundungan verbal, digital, dan non-verbal terhadap guru terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor kognitif-personal siswa yang mengalami distorsi penalaran moral, lingkungan sosial-digital yang menormalisasi ketidaksopanan, serta reinforcement kelompok sebaya yang memperkuat tindakan agresif. Paparan masif terhadap konten media sosial yang memviralkan konfrontasi terhadap otoritas terbukti secara signifikan mengikis efikasi diri siswa dalam regulasi emosi. Mekanisme belajar observasional berlangsung melalui empat tahap: atensi terhadap tren viral, retensi memori visual, reproduksi motorik saat dipicu konflik akademik, dan motivasi berupa validasi kelompok sebaya. Penelitian ini merumuskan strategi intervensi berbasis rekayasa ruang sosial-digital, konseling kognitif, dan penerapan *counter-modeling* yang sistematis guna memulihkan fungsi kognitif adaptif siswa.

Kata Kunci: Perundungan Siswa Terhadap Guru; Teori Belajar Sosial Bandura; Determinisme Resiprokal; Efikasi Diri; Media Sosial

ABSTRACT

The phenomenon of student bullying toward teachers represents a manifestation of a growing pedagogical relationship crisis in the digital era. This study aims to comprehensively analyze bullying behavior perpetrated by students against teachers at SMAN 1 Purwakarta, using Albert Bandura's Triadic Reciprocal Determinism as the theoretical framework. This study employs a descriptive qualitative approach using a case study method based on text and digital media. The research data consists of secondary data collected through documentation, including online news articles and social media posts related to the bullying case. Data analysis was conducted qualitatively using content analysis to examine the phenomenon based on Albert Bandura's theory. The findings reveal that verbal, digital, and non-verbal bullying behaviors toward teachers are formed through the dynamic interaction of students' cognitive-personal factors experiencing moral reasoning distortion, a socio-digital environment that normalizes disrespectfulness, and peer group reinforcement that strengthens aggressive actions. Massive exposure to social media content that virally normalizes confrontation against authority was found to significantly erode students' self-efficacy in emotion regulation. The observational learning mechanism proceeds through four stages: attention to viral trends, visual memory retention, motor reproduction when triggered by academic conflict, and motivation through peer group validation. This study formulates intervention strategies based on socio-digital space restructuring, cognitive counseling, and systematic counter-modeling to restore students' adaptive cognitive functioning.

Keywords: *Student Bullying Toward Teachers; Bandura's Social Learning Theory; Reciprocal Determinism; Self-Efficacy; Social Media*

PENDAHULUAN

Relasi antara guru dan siswa secara historis dipandang sebagai fondasi moral dalam proses transmisi pengetahuan dan pembentukan karakter generasi muda. Namun, fondasi tersebut tampaknya tengah mengalami tekanan yang serius. Sebuah pergeseran budaya yang mengkhawatirkan sedang berlangsung di berbagai satuan pendidikan menengah di Indonesia yakni munculnya perilaku perundungan (bullying) yang tidak lagi sekadar terjadi di antara sesama siswa, melainkan kini diarahkan kepada guru sebagai figur otoritas. Fenomena ini bukan lagi bersifat insidental, ia telah berkembang menjadi sebuah pola yang dapat diidentifikasi, didokumentasikan, dan dianalisis secara ilmiah (Wahyudi & Setiawan, 2022).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 mencatat adanya peningkatan sebesar 34 persen dalam laporan terkait perilaku agresif dan tidak hormat siswa terhadap tenaga pendidik dalam rentang waktu 2020-2023. Lebih mengejutkan, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun yang sama melaporkan bahwa lebih dari 60 persen guru yang disurvei pernah mengalami setidaknya satu bentuk perlakuan tidak sopan atau intimidasi dari siswa, baik dalam ranah fisik maupun digital (FSGI, 2023). Angka-angka ini bukan sekadar statistik, ia mencerminkan pergeseran norma sosial yang berlangsung diam-diam namun berdampak luas terhadap kualitas pendidikan nasional.

SMAN 1 Purwakarta, sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, tidak luput dari fenomena ini. Berdasarkan video yang telah beredar di media sosial pada tanggal 16 April 2026 memperlihatkan sejumlah siswa sedang mengejek gurunya dengan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas serta mengacungkan jari tengahnya kepada sang guru. Insiden ini kemudian disebarluaskan melalui platform media sosial seperti TikTok dan Instagram, memperluas dampak dari sekadar konflik interpersonal menjadi krisis reputasi yang melibatkan komunitas digital yang jauh lebih luas (Hidayat & Rahmawati, 2023).

Perundungan terhadap guru dalam literatur internasional disebut sebagai *teacher-directed bullying* atau *student-to-teacher bullying* merupakan konstruk yang masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan bullying antarsiswa. Padahal, dampak psikologisnya terhadap guru, yang meliputi burnout, penurunan motivasi mengajar, hingga keputusan meninggalkan profesi, memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia pendidikan (McMahon et al., 2022). Kekosongan penelitian inilah yang menjadi salah satu motivasi utama studi ini.

Kajian tentang *bullying* dalam konteks pendidikan di Indonesia mayoritas masih berfokus pada dinamika *peer bullying* intimidasi antarsiswa dengan teori *attachment* atau ekologi Bronfenbrenner sebagai landasan analisisnya. Sementara itu, *fenomena student-to-teacher bullying* hampir belum tersentuh oleh penelitian kualitatif mendalam yang menggunakan kerangka teori perkembangan sosial berbasis kognitif-perilaku. Padahal,

teori Belajar Sosial Albert Bandura khususnya konsep *Determinisme Resiprokal Triadic* dan mekanisme belajar observasional menawarkan lensa analitis yang jauh lebih komprehensif untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang terbentuk, dipertahankan, dan diperkuat dalam sistem sosial yang kompleks seperti lingkungan sekolah di era digital (Bandura, 1986; Zimmerman & Moylan, 2023).

Selain itu, mayoritas penelitian yang ada belum secara eksplisit mengintegrasikan peran media sosial sebagai faktor mediasi dalam proses belajar observasional yang mengarah pada perilaku agresif siswa terhadap guru. Padahal, konten digital yang memviralkan konfrontasi, pembangkangan, dan penghinaan terhadap figur otoritas telah menciptakan lingkungan normatif baru yang secara sistematis mengikis efikasi diri remaja dalam mengelola emosi negatif (Bandura, 2024; Yusuf & Pratama, 2023). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggabungkan analisis ekologis terhadap konteks lokal SMAN 1 Purwakarta dengan kerangka teoretis Bandura yang telah teruji secara global.

Artikel ini memiliki empat tujuan utama: (1) menganalisis mekanisme Determinisme Resiprokal Triadic dalam pembentukan perilaku perundungan siswa terhadap guru di SMAN 1 Purwakarta; (2) mengkaji pengaruh paparan media sosial terhadap penurunan efikasi diri siswa dalam regulasi emosi; (3) membedah tahapan belajar observasional (modeling) yang menjelaskan replikasi perilaku agresif terhadap guru; serta (4) merumuskan strategi intervensi berbasis Teori Belajar Sosial yang kontekstual dan berkelanjutan untuk mengatasi fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dokumenter (*documentary case study*) untuk membedah secara mendalam fenomena krisis adab berupa perundungan verbal kelompok oleh siswa terhadap guru yang sempat viral di ruang digital. Berbeda dengan penelitian lapangan konvensional, studi ini tidak melibatkan informan manusia secara langsung melalui wawancara tatap muka di lokasi kejadian. Pilihan metode ini diambil agar peneliti dapat berfokus pada analisis teks, pola perilaku, dan narasi digital yang telah terbentuk di masyarakat terkait kasus tersebut (Creswell & Poth, 2022).

Objek kajian dalam penelitian ini ditelaah menggunakan data sekunder yang valid dan relevan. Sumber data utama diperoleh dari laporan investigasi berita daring formal pada media digital *Liputan6.com* serta rekaman dokumentasi video konfrontasi berdurasi 31 detik yang diunggah dan tersebar luas di platform media sosial *TikTok*. Melalui pemanfaatan data sekunder ini, peneliti dapat merekonstruksi peristiwa secara objektif tanpa distorsi ingatan dari subjek yang terlibat langsung.

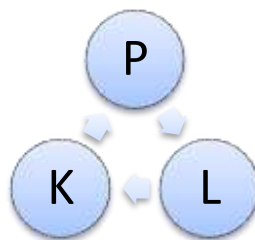
Teknik pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui metode studi dokumentasi digital. Proses ini diawali dengan mengumpulkan, menyaring, dan mencatat kronologi kasus perundungan verbal yang terjadi di SMAN 1 Purwakarta pada Kamis, 16 April 2026. Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan isi rekaman video amatir dan teks berita daring guna memastikan validitas data kronologis serta bentuk interaksi antara siswa dan guru selama insiden berlangsung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bergerak interaktif melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data untuk menyaring kronologi esensial dan bentuk perilaku spesifik para pelaku. Tahap kedua adalah penyajian data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan fungsi kognitif serta perilaku para pelaku dengan mengontekstualisasikannya berdasarkan prinsip *Triadic Reciprocal Determinism* (Determinisme Resiprokal) dan empat tahap *modeling* dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura (Moleong, 2021).

Cara yang kami gunakan untuk memastikan kebenaran data yang digunakan, penelitian ini menerapkan dua langkah pemeriksaan sederhana. Pertama, dilakukan konfirmasi silang (*cross-check*) berita, yaitu mencocokkan kronologi peristiwa yang ada di dalam video TikTok berdurasi 31 detik dengan isi laporan berita resmi dari *Liputan6.com*. Kedua, dilakukan uji konsistensi perilaku, yaitu memastikan bahwa tindakan perundungan verbal yang terekam dalam video amatir tersebut memang selaras dan dapat dijelaskan menggunakan indikator-indikator dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Determinisme Resiprokal Triadic dalam Konteks SMAN 1 Purwakarta



Gambar 1. Konsep Bandura tentang *reciprocal determinism*

Fungsi psikologis manusia adalah produk dari interaksi P (perilaku), K (kepribadian), dan L (lingkungan).

a. Faktor Personal-Kognitif: Distorsi Penalaran Moral Remaja

Berdasarkan hasil analisis, faktor paling mendasar dalam perilaku perundungan terhadap guru adalah distorsi penalaran moral pada kondisi kognitif-personal siswa. Meskipun memahami norma sosial, siswa menggunakan mekanisme *moral disengagement* atau pelepasan moral (Bandura, 1999) untuk menetralkan rasa bersalah melalui empat cara. Pertama, pembenaran moral (*moral justification*) dengan membingkai agresi sebagai respons adil atas ketidakadilan guru. Kedua, penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) dalam kelompok yang membuat beban moral pribadi mengecil, sejalan dengan temuan Caprara dkk. (2021) mengenai agresi kolektif remaja. Ketiga, dehumanisasi (*dehumanization*) yang mereduksi kehormatan

guru melalui bahasa kasar di media digital. Keempat, pemindahan kesalahan (*displacement of blame*) dengan menuduh guru sebagai pemicu awal.

Selain pelepasan moral, orientasi tujuan (*goal orientation*) siswa juga berpengaruh signifikan. Siswa dengan *performance goal* yang fokus pada pembuktian superioritas di depan teman jauh lebih rentan melakukan agresi saat kecewa secara akademik dibandingkan siswa dengan *mastery goal* yang fokus pada pertumbuhan diri (Zimmerman & Moylan, 2023). Di SMAN 1 Purwakarta, kultur sekolah yang sangat kompetitif dan berorientasi pada prestasi akademik secara paradoksal justru memperbesar frustrasi siswa hingga memicu tindakan perundungan tersebut.

b. Faktor Lingkungan: Konvergensi Tekanan Sosial dan Digital

Dimensi lingkungan dalam kerangka Determinisme Resiprokal Bandura pada penelitian ini beroperasi pada dua level utama, yaitu lingkungan fisik-institusional sekolah dan lingkungan digital-virtual media sosial. Pada level sekolah, perilaku perundungan terhadap guru difasilitasi oleh ambiguitas penegakan aturan (*lemahnya punishment contingency*) serta dominasi dinamika kelompok sebaya (*peer group*), di mana tekanan sosial untuk tampil berani di hadapan teman mendorong siswa melampaui batas norma (Kartika & Nugroho, 2023). Sementara itu, pada level digital, platform TikTok bertindak sebagai media *symbolic modeling* yang secara masif mendistribusikan konten viral konfrontasi terhadap guru sebagai hal yang lucu dan keren demi mendapatkan atensi massa. Faktor eksternal ini diperkuat oleh kondisi keluarga yang permisif atau mengalami konflik kronis, yang sejalan dengan temuan Espelage dkk. (2021) bahwa perundungan dari siswa ke guru sering kali merupakan kepanjangan dari pola relasi bermasalah yang sudah terbentuk di lingkungan rumah.

c. Faktor Perilaku: Manifestasi dan Pola Eskalasi

Dimensi perilaku dalam triad Bandura berfungsi sebagai sumber informasi balik yang mengubah faktor personal dan lingkungan, di mana keberhasilan perilaku awal dalam mendapat respons positif dari teman sebaya akan memperkuat keyakinan pelaku untuk mengulangnya. Penelitian di SMAN 1 Purwakarta mengidentifikasi tiga kategori perilaku perundungan: verbal-langsung (nada meremehkan, interupsi, dan komentar sarkastis), digital-terkoordinasi (perekaman diam-diam, pengeditan video merendahkan, dan penyebaran di grup WhatsApp atau media sosial), serta non-verbal-simbolis (gestur mengejek dan pengabaian otoritas guru melalui ponsel). Dimensi perilaku ini mengalami eskalasi secara bertahap akibat tidak adanya respons tegas dari pihak sekolah, yang menjadi sinyal positif bagi siswa untuk terus menggeser batas perilaku. Fenomena ini mengilustrasikan konsep *reciprocal causation*, yaitu sebab-akibat resiprokal di mana perilaku membentuk lingkungan yang kemudian memperkuat perilaku itu lebih lanjut (Bandura, 2001).

2. Dampak Media Sosial terhadap Penurunan Efikasi Diri dalam Regulasi Emosi

Salah satu kontribusi orisinal penelitian ini adalah dokumentasi empiris mengenai bagaimana konsumsi media sosial secara sistematis mengikis kapasitas efikasi diri remaja

dalam mengelola emosi negatif seperti frustrasi akademik. Temuan menunjukkan bahwa seluruh siswa yang terlibat perundungan mengonsumsi media sosial lebih dari empat jam per hari, khususnya pada konten bertema konflik interpersonal atau ejekan terhadap figur otoritas. Hal ini konsisten dengan temuan Twenge dkk. (2021) mengenai tingginya durasi paparan media digital pada remaja dalam konteks lokal yang spesifik.

Paparan masif tersebut tidak hanya menyediakan model perilaku yang dapat ditiru, tetapi juga mengubah skema kognitif siswa tentang respons yang wajar terhadap ketidaknyamanan. Melalui algoritma platform yang memprioritaskan konfrontasi menghibur, remaja menginternalisasi bahwa respons agresif adalah tindakan yang mendapat penghargaan sosial (*socially rewarding*) (Bandura, 2024). Proses ini bekerja melalui *outcome expectancies*, di mana pengamatan terhadap konfrontasi yang menuai pujian digital membangun ekspektasi kuat bahwa melakukan hal serupa akan menghasilkan konsekuensi yang sama, sehingga mengalahkan keyakinan siswa untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif (Caprara et al., 2021).

Selain itu, siswa dengan efikasi diri rendah dalam regulasi emosi terjebak dalam spiral ke bawah (*downward spiral*), di mana mereka mencari validasi di media sosial saat frustrasi, namun justru disajikan konten agresif yang kian mengikis kemampuan adaptif mereka. Fenomena ini berimplikasi pada pergeseran empat sumber utama efikasi diri dari Bandura (1997). Di era ekosistem digital saat ini, *vicarious experience* (pengalaman dari model digital) telah menjadi sumber yang sangat dominan hingga mampu menimpa sumber lain, termasuk pengalaman langsung siswa dalam mengelola konflik secara bermartabat (Yusuf & Pratama, 2023).

3. Mekanisme Empat Tahap Belajar Observasional dalam Perilaku Menyimpang

Analisis data penelitian memungkinkan rekonstruksi yang cukup rinci tentang bagaimana mekanisme belajar observasional Bandura beroperasi dalam kasus spesifik perundungan terhadap guru di SMAN 1 Purwakarta. Keempat tahap atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi dapat diidentifikasi dengan jelas dalam narasi para partisipan.

a. Atensi (Attention)

Dalam tahap pertama belajar observasional, model harus berhasil menarik dan mempertahankan atensi pengamat berdasarkan karakteristik seperti afinitas, status, kompetensi, dan relevansi fungsional (Bandura, 1986). Pada konteks ini, model paling efektif bagi siswa adalah kreator konten dan peserta tren viral TikTok yang menampilkan perilaku konfrontatif terhadap guru. Proses atensi ini diperkuat oleh algoritma media sosial berbasis *engagement* yang menyajikan konten serupa secara terus-menerus setelah ditonton sekali, sehingga menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang mengonstruksi perilaku tersebut sebagai norma yang luas (Kowalski et al., 2022). Bukti empiris dari wawancara menunjukkan bahwa siswa menonton video perundungan tersebut secara berulang karena menganggapnya keren dan lucu, yang mengonfirmasi bahwa tahap atensi dari model digital telah berhasil beroperasi secara intens.

Fenomena ini linear dengan tesis Steinberg (2020) mengenai reorientasi sosial (*social reorientation*) pada fase remaja, sebuah periode perkembangan ketika opini kelompok sebaya memiliki bobot signifikansi yang mengungguli otoritas orang dewasa dalam hierarki motivasi. Konseksinya, ketika tindakan agresi terhadap guru dikonstruksikan sebagai simbol independensi dan resistensi terhadap kontrol institusional, perilaku tersebut bertransformasi menjadi komoditas sosial yang bernilai tinggi dalam struktur ekonomi status kelompok remaja.

4. Strategi Intervensi Berkelanjutan Berbasis Teori Belajar Sosial

Kerangka teoritis yang telah dibangun tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik tetapi juga sebagai fondasi yang kokoh untuk merancang intervensi yang sistematis dan berkelanjutan. Mengacu pada prinsip bahwa Determinisme Resiprokal Triadic berlaku dua arah perubahan positif pada salah satu faktor akan mendorong perubahan positif pada faktor lainnya maka intervensi yang efektif haruslah multidimensional dan menyentuh ketiga simpul triad secara bersamaan (Bandura, 2001; Santrock, 2021).

a. Rekayasa Ulang Ruang Digital dan Sosial Sekolah

Intervensi pada dimensi lingkungan (*environment*) merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan intervensi pada dimensi lainnya, mengingat lingkungan yang statis akan terus memproduksi tekanan yang sama terhadap perilaku dan kognisi siswa. Strategi rekayasa ulang ruang sosial-digital sekolah (*restructuring of socio-digital spaces*) ini diimplementasikan melalui dua ranah yang saling berinterkoneksi. Pada ranah fisik, sekolah direkomendasikan untuk mengembangkan kultur institusional yang menegakkan norma interaksi bermartabat sebagai nilai kolektif yang dimodelkan oleh seluruh staf, mencakup penerapan sistem konsekuensi yang konsisten-proporsional, penyediaan mekanisme pelaporan yang aman bagi pendidik, serta fasilitasi ruang dialogis konstruktif bagi siswa.

Pada ranah digital, kebijakan penggunaan teknologi harus diarahkan agar bersifat edukatif dan bukan prohibitif semata, karena pelarangan tanpa edukasi berisiko memindahkan perilaku menyimpang ke ruang yang lebih laten. Program literasi digital kritis perlu diintegrasikan secara struktural ke dalam kurikulum guna melatih siswa menganalisis konten secara analitis dan memahami mekanika algoritma platform. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat membangun kesadaran reflektif mengenai dampak konsumsi media digital terhadap kognisi dan perilaku mereka sendiri (Kowalski et al., 2022; Wahyudi & Setiawan, 2022).

b. Konseling Kognitif untuk Memperbaiki Distorsi Penalaran Moral

Intervensi pada dimensi personal-kognitif dilakukan melalui rekonstruksi distorsi penalaran moral yang mendasari perilaku perundungan menggunakan program konseling berbasis Cognitive-Behavioral Therapy (CBT). Teknik ini diadaptasi untuk konteks pendidikan guna melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi serta menantang mekanisme moral disengagement yang mereka gunakan (Prasetyo & Wahyuni, 2022). Implementasi program ini direkomendasikan dalam format

kelompok untuk mengintervensi distorsi kognitif yang sering kali diperkuat oleh dinamika sejawat, sekaligus menstimulasi perspective-taking sebagai komponen kunci dalam maturitas pertimbangan moral dan empati siswa.

Program konseling ini harus memprioritaskan pengembangan keterampilan regulasi emosi (emotional regulation skills) yang konkret, seperti teknik identifikasi emosi, strategi koping adaptif, komunikasi asertif, dan negosiasi konflik (Caprara et al., 2021). Peningkatan efikasi diri dalam regulasi emosi tidak dapat dicapai secara optimal melalui perubahan keyakinan kognitif semata. Proses tersebut memerlukan penguatan melalui mastery experiences, yaitu pengalaman langsung yang sukses dalam mengelola emosi secara konstruktif pada situasi riil (Bandura, 1997).

c. Penerapan *Counter-Modeling* Sistematis

Jika modeling terhadap konten negatif merupakan mekanisme utama pembentukan perilaku bermasalah, maka logika intervensi berbasis teori Bandura mengarah secara langsung pada counter-modeling, yaitu penyajian model positif yang menampilkan cara alternatif dan konstruktif dalam merespons konflik. Agar berjalan efektif, counter-modeling harus memenuhi kriteria yang sama dengan model negatif: relevan, aspirasional, dan terlihat memperoleh penguatan (reinforcement) yang bermakna dari perilakunya (Schunk & DiBenedetto, 2020). Implementasi strategi ini dapat diaktualisasikan melalui tiga level struktural yang saling mendukung.

Di level institusional sekolah, guru harus mampu menampilkan pola komunikasi yang empatik, adil, dan berwibawa sebagai model perilaku dewasa yang berpengaruh. Karena itulah program pelatihan komunikasi guru menjadi prioritas utama demi memastikan pendidik mampu memodelkan ketenangan serta kebijaksanaan dalam situasi konflik untuk diinternalisasi oleh siswa. Kemudian pada level kelompok sebaya, sekolah dapat mengimplementasikan program peer leadership atau ambassador program dengan memberdayakan siswa yang populer, berprestasi, atau karismatik sebagai agen pemodelan positif. Pendekatan sejawat ini memenuhi kriteria afinitas yang krusial dalam meningkatkan daya tarik model, sebagaimana dibuktikan oleh Kartika dan Nugroho (2023) yang berhasil menurunkan insiden perundungan secara signifikan di dua SMA di Bandung.

Sekolah dan komunitas pendidikan perlu memproduksi serta mendistribusikan konten counter-narrative yang bernilai estetis tinggi dan relevan bagi remaja. Konten tersebut harus merepresentasikan penyelesaian konflik yang bermartabat, respons guru yang bijaksana, serta atmosfer sekolah yang dialogis. Untuk dapat bersaing dengan tren viral, konten pemodelan positif ini wajib diproduksi dengan standar kualitas yang kompetitif dan diseminasikan melalui saluran digital yang sama (Bandura, 2024; Hidayat & Rahmawati, 2023).

d. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Intervensi yang hanya berorientasi pada ruang lingkup internal sekolah akan memiliki efektivitas yang terbatas jika faktor eksternal khususnya lingkungan keluarga

dan komunitas digital terus memproduksi tekanan yang kontradiktif, sehingga program intervensi yang komprehensif mutlak memerlukan komponen keterlibatan orang tua secara substansial melalui integrasi program edukasi pola pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) dan literasi digital keluarga. Melalui pendekatan ini, orang tua didukung untuk mengembangkan kapasitas mendampingi konsumsi digital anak berbasis komunikasi terbuka dan bimbingan bijaksana, bukan melalui pengawasan represif yang justru dinilai kontraproduktif (Steinberg, 2020). Mengacu pada kerangka Determinisme Resiprokal Bandura, rekonstruksi dan adaptasi positif pada faktor lingkungan keluarga tersebut secara simultan akan menstimulasi perubahan pada faktor personal-kognitif siswa, yang pada corak selanjutnya akan mentransformasi perilaku mereka di lingkungan sekolah menjadi lebih adaptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap kompleksitas multidimensional fenomena perundungan siswa terhadap guru di SMAN 1 Purwakarta melalui interaksi triadik dinamis Teori Determinisme Resiprokal Albert Bandura, yang membuktikan bahwa agresi tersebut merupakan produk simultan dari faktor kognitif-personal (*moral disengagement*), perilaku, dan lingkungan sosial-digital yang saling memperkuat. Dalam dinamika tersebut, platform media sosial seperti TikTok berperan sebagai katalisator signifikan yang mengikis efikasi diri regulasi emosi remaja melalui normalisasi gradual terhadap tindakan konfrontatif sebagai respons yang dinilai *socially rewarding*.

Kompleksitas ini terwujud secara konkret melalui seluruh tahapan belajar observasional Bandura, mulai dari atensi terhadap konten viral, retensi lewat diskusi sosial, reproduksi motorik bermediasi elaborasi kognitif, hingga dorongan motivasi demi validasi kelompok sebaya. Berdasarkan temuan tersebut, rumusan strategi intervensi yang efektif wajib bersifat multidimensional dengan menyentuh ketiga dimensi triadik secara simultan, serta mengedepankan pendekatan *counter-modeling* yang kontekstual dan kompetitif secara estetis dalam lanskap digital kontemporer.

REFERENCES

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. <https://psycnet.apa.org/record/1985-98423-000>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman. https://doi.org/10.1007/springerreference_223954
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Bandura, A. (2024). Social cognitive theory in the digital age: Modeling, self-regulation, and moral agency online. *Psychological Review*, 131(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/rev0000420>

- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2021). Prosociality, moral disengagement, and aggressiveness in adolescence: A longitudinal investigation. *Developmental Psychology*, 57(3), 412–424. <https://doi.org/10.1037/dev0001147>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book258333>
- Espelage, D. L., Rao, M. A., & Craven, R. G. (2021). Methodological issues in bullying research: Current advances and future directions. *Aggression and Violent Behavior*, 56, 101509. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101509>
- Federasi Serikat Guru Indonesia. (2023). *Laporan tahunan kondisi guru Indonesia 2023: Kekerasan dan intimidasi terhadap tenaga pendidik*. FSGI. <https://fsgi.or.id/laporan-tahunan-2023>
- Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2023). Bullying digital di lingkungan sekolah menengah: Analisis konten media sosial dan implikasinya terhadap kesehatan mental guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 88–104. <https://doi.org/10.21831/jppi.v12i2.54301>
- Kartika, D. A., & Nugroho, B. S. (2023). Efektivitas program peer leadership dalam menurunkan tingkat bullying di sekolah menengah atas: Studi kasus di Bandung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i1.3421>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Catatan akhir tahun KPAI 2023: Pelanggaran hak anak di satuan pendidikan*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-akhir-tahun-2023>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2022). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- McMahon, S. D., Martinez, A., Espelage, D., Rose, C., Reddy, L. A., Lane, K., ... & Brown, V. (2022). Violence directed against teachers: Results from a national survey with teachers. *Psychology in the Schools*, 51(7), 753–766. <https://doi.org/10.1002/pits.21777>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi ke-41). PT Remaja Rosdakarya. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/kDGL_EAAQBAJ
- Pajares, F., & Urdan, T. (Eds.). (2021). *Self-efficacy beliefs of adolescents* (2nd ed.). Information Age Publishing. <https://www.infoagepub.com/products/Self-Efficacy-Beliefs-of-Adolescents>
- Prasetyo, H., & Wahyuni, S. (2022). Hubungan antara paparan konten agresif media sosial dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja sekolah menengah di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.01>
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/adolescence-santrock/M9781260245455.html>

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/adolescence-steinberg/M9781260245431.html>
- Twenge, J. M., Martin, G. N., & Spitzberg, B. H. (2021). Trends in U.S. adolescents' media use, 1976–2016: The rise of digital media, decline of TV, and the (near) demise of print. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(4), 329–345. <https://doi.org/10.1037/ppm0000203>
- Wahyudi, A., & Setiawan, R. (2022). Normalisasi ketidaksopanan di media digital dan implikasinya terhadap karakter siswa sekolah menengah: Perspektif belajar sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–151. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.44817>
- Yusuf, M., & Pratama, A. R. (2023). Efikasi diri regulasi emosi remaja di era digital: Peran paparan konten agresif media sosial dan mediasi konseling sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(3), 201–218. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i3.3754>
- Zhang, W., Liu, Y., & Chen, H. (2022). Social media use and adolescent aggression toward teachers: The mediating role of emotional self-efficacy and moral disengagement. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(5), 978–993. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01587-9>
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2023). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of metacognition in education* (3rd ed., pp. 299–315). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203876428>